

BAB 1

PENDAHULUAN

Sustainability performance merupakan praktik bisnis yang penting untuk dilakukan dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sebagai sumber daya ekonomi yang produktif, perusahaan berperan memfasilitasi pembangunan berkelanjutan (Chang et al., 2017). Untuk mencapai visi keberlanjutan, *United Nations' 2030 Agenda* menuntut perusahaan untuk menyelaraskan kegiatan operasi dengan persyaratan *Sustainable Development Goals* (Tsalis et al., 2020). Menurut Neri et al. (2021) *sustainability performance* mampu membantu perusahaan dalam mengelola tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan, serta menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan. Pernyataan ini didukung dengan konsep *Triple Bottom Line* yang menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada penciptaan laba bagi investor (*profit*), namun juga terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (*people*) serta kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup (*planet*). Konsep *Triple Bottom Line* menjadi awal lahirnya *Global Reporting Initiative* (Elkington, 2018). GRI mengeluarkan pedoman untuk menyusun *sustainability report*. Laporan ini bermanfaat bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan *stakeholder*. Banyak hal yang dapat memengaruhi *sustainability performance*, salah satunya adalah *good corporate governance* (GCG) dan *green innovation*.

Penelitian ini didasari oleh teori agensi (Meckling & Jensen, 1976), teori *upper echelons* (Hambrick & Mason, 1984), dan teori *sustainability* (Chang et al., 2017). Teori agensi menjelaskan tentang konflik kepentingan antara *principals* (*shareholders*) dan *agents* (manajemen), sehingga diperlukan adanya pemicu untuk mendorong manajemen bertindak sesuai kepentingan *shareholders* (Christiaens, 2020). Teori ini melandasi pentingnya GCG. GCG merupakan salah satu sistem yang mampu mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tujuan penerapan tata kelola perusahaan adalah menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Prasetyo & Dewayanto, 2018). Pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa setiap perusahaan wajib

menerapkan prinsip tata kelola yang baik sehingga perusahaan berkomitmen untuk berperan serta dalam mencapai *sustainability*. Kepemimpinan perusahaan menjadi faktor dasar dalam penerapan tata kelola. Teori *upper echelons* menjelaskan bahwa latar belakang pimpinan puncak berpengaruh terhadap hasil keputusan organisasi. Salah satu unsur pimpinan puncak adalah dewan komisaris yang mempunyai karakteristik seperti ukuran, gender, dan pendidikan (Chams & García-Blandón, 2019). Teori *sustainability* menyatakan bahwa *sustainability performace* dapat dicapai bila perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan menyeimbangkan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kinerja perusahaan (Chang et al., 2017).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas pengaruh karakteristik dewan komisaris dan *green innovation* terhadap *sustainability performance* masih beragam hasilnya. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh antara karakteristik dewan komisaris terhadap *sustainability performance* (Triana et al., 2019; Latif et al., 2020; Tjahjadi et al., 2021). Di sisi lain, beberapa penelitian membuktikan bahwa karakteristik dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *sustainability performance* (Hussain et al., 2018; Fakir & Jusoh, 2020). Beberapa penelitian terdahulu juga mengungkapkan tentang pengaruh *green innovation* terhadap *sustainability performance* perusahaan namun belum konsisten hasilnya. Penelitian yang dilakukan Li et al. (2020) membuktikan bahwa *green innovation* berpengaruh terhadap peningkatan nilai bisnis serta pertumbuhan kinerja keberlanjutan. Perusahaan akan lebih cepat beradaptasi dengan tantangan jika terus berinovasi. Di sisi lain, penelitian Stucki (2018) menyatakan bahwa perusahaan hanya akan melakukan investasi *green technology* jika memberikan keuntungan. Penelitian Zhang et al. (2020) juga membuktikan bahwa *green innovation* tidak dapat dilakukan bersamaan dengan peningkatan kinerja sosial perusahaan.

Dengan adanya kesenjangan pada penelitian terdahulu, maka diusulkan variabel mediasi yaitu *carbon emission disclosure* (CED) dengan alasan: (1) terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan adanya pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap CED (Jung et al., 2021; Saraswati et al., 2021); (2) terdapat penelitian tentang pengaruh *green innovation* terhadap CED (Xu

et al., 2021; Yue et al., 2021); (3) terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan pengaruh CED terhadap *sustainability performance* (Hardiyansah et al., 2021; Velte, 2021); (4) *carbon emission disclosure* (CED) dianggap penting karena merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pelestarian lingkungan melalui pengungkapan di laporan keuangan yang berkaitan jumlah emisi karbon.

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan karakteristik dewan komisaris terhadap *sustainability performance* (Zaid et al., 2020; Tjahjadi et al., 2021) dan penelitian yang menguji pengaruh *green innovation* terhadap *sustainability performance* (Abu Seman et al., 2019; Zhang et al., 2020). Adapun keterbaruan dalam penelitian ini, yaitu: (1) penelitian ini menguji kinerja keberlanjutan yang masih jarang diteliti; (2) penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menggunakan *carbon emission disclosure* sebagai variabel mediasi di perusahaan; (3) penelitian ini berfokus pada peran mediasi *carbon emission disclosure* pada pengaruh karakteristik dewan komisaris dan *green innovation* terhadap *sustainability performance*.

Faktor ekonomi, sosial serta lingkungan menjadi alasan dipilihnya Indonesia menjadi wilayah penelitian. Masalah lingkungan menjadi perhatian utama dalam pertumbuhan ekonomi dunia, khususnya Indonesia (Leonanda, 2019). Ditjen PPKL menemukan 52 sungai di Indonesia mengalami pencemaran. Importasi limbah bahan berbahaya dan beracun ke wilayah Indonesia sepanjang 2018 hingga 2020 mencapai 1.662 kontainer (Suwargana, 2020). Lebih dari 10% sampah plastik dari total timbulan sampah ditemukan di daerah perkotaan (Kompas, 2018). Adanya kerusakan kawasan hutan yang mengakibatkan banjir di daerah Bandung (Kompas, 2020). Eksploitasi sumber daya alam dapat menghambat pertumbuhan ekonomi serta laju pembangunan (Harmono & Samadhi, 2019). Pada tahun 2030, emisi gas rumah kaca di Indonesia diperkirakan akan meningkat hingga 1.573 dan 1.750 MtCO_{2e} diluar sektor kehutanan (Transparency, 2018). Penelitian ini berfokus pada perusahaan publik kategori *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Alasan dipilihnya perusahaan publik kategori *high profile* menjadi objek penelitian ini karena perusahaan dengan

kategori tersebut memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap isu lingkungan. Semakin tinggi reputasi suatu perusahaan, semakin tinggi pula sumbangsinya terhadap lingkungan. Persaingan bisnis yang ketat menjadikan perusahaan berhati-hati dalam mengungkapkan isu lingkungan (Pramuditya & Budiasih, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap *sustainability performance*; (2) menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap CED; (3) menganalisis pengaruh *green innovation* terhadap *sustainability performance*; (4) menganalisis pengaruh *green innovation* terhadap CED; (5) menganalisis pengaruh CED terhadap *sustainability performance*; (6) menganalisis peran mediasi CED pada pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap *sustainability performance*; (7) menganalisis peran mediasi CED pada pengaruh *green innovation* terhadap *sustainability performance*.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa bukti empiris dari pengaruh karakteristik dewan komisaris yang dijabarkan melalui indikator ukuran dewan komisaris, keragaman gender dewan, dan pendidikan komisaris utama serta *green innovation* yang dijabarkan melalui indikator *green product innovation* dan *green process innovation* pada *sustainability performance* dengan CED sebagai variabel mediasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pengembangan teori yang digunakan yaitu teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), teori *upper echelons* (Hambrick & Mason, 1984), dan teori *sustainability* (Chang et al., 2017). Penelitian ini dapat menyajikan informasi kepada perusahaan dan pengambil kebijakan tentang pentingnya peran GCG, terutama karakteristik pimpinan puncak, yaitu dewan komisaris serta *green innovation* pada *sustainability performance* dengan mediasi CED. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh yang diberikan karakteristik dewan komisaris dan *green innovation* terhadap *sustainability performance* dengan mediasi CED.

Penelitian ini disusun menjadi beberapa bagian sebagai berikut: Bab 1 menguraikan penjelasan mengenai latar belakang yang berisi gambaran dan alasan melakukan penelitian ini, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan

model penelitian perusahaan, kontribusi riset, serta sistematika penulisan; Bab 2 memuat landasan teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis; Bab 3 menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi tentang langkah pengidentifikasian variabel, prosedur pengumpulan data, model empiris, deskripsi operasional variabel, dan teknik analisis; Bab 4 berisi pemaparan mengenai hasil penelitian secara umum, analisis model yang menjelaskan proses analisis dan interpretasi, serta hasil analisis mengenai variabel yang diteliti; dan Bab 5 menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran kepada para pengambil keputusan dan penelitian selanjutnya.